



9.59% PLAGIARISM
APPROXIMATELY

1.87% IN QUOTES q

Report #12211889

Bullying di Sekolah: Pemahaman dan Upaya Pencegahan Melalui Komponen Sekolah dan Masyarakat Oleh: Rika Saraswati, SH. CN.M.Hum.PhD[1] Abstrak Kekerasan di sekolah atau bullying adalah persoalan hak asasi manusia. Hal ini diatur dengan jelas di dalam Konvensi Hak Anak. Kekerasan terhadap anak di sekolah atau yang lebih dikenal dengan bullying sudah lama terjadi di Indonesia. Korban kekerasan atau bullying di sekolah di Indonesia sudah cukup banyak, akan tetapi belum ada penanganan serius yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mencegah terulangnya kekerasan dengan menciptakan kebijakan atau sistem yang benar-benar diterapkan. Kepedulian pemerintah Indonesia untuk melindungi anak dari berbagai bentuk kekerasan di sekolah masih sangat rendah. Kata kunci: bullying, sekolah, komponen sekolah

1.Latar Belakang Kekerasan di sekolah atau bullying adalah persoalan hak asasi manusia. Hal ini diatur dengan jelas di dalam Konvensi Hak Anak[2] dan Deklarasi Hak Asasi Manusia.[3] Menurut perundang-undangan nasional Indonesia tentang hak asasi manusia, khususnya undang-undang tentang perlindungan anak, kewajiban untuk melindungi anak dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan berada di tangan pemerintah (Pemerintah Pusat dan daerah) dan anggota masyarakat lainnya, baik secara individu maupun lembaga. [4] Kekerasan terhadap anak di



sekolah atau yang lebih dikenal dengan bullying sudah lama terjadi di Indonesia,[5] termasuk di Kota Semarang. [6] Bahkan media menyatakan bahwa Indonesia sudah dalam kondisi **q.4** "Darurat bullying di sekolah" . [7] Kekerasan yang terjadi tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis, dan sering kali dilakukan oleh pihak yang merasa dirinya (baik secara individu atau kelompok) lebih berkuasa atas pihak yang dianggap lemah. Kekerasan demikian disebut bullying. **8** Bullying/kekerasan adalah penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri. **2 3** Bullying/kekerasan tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat para korban bullying merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot.

2 Para korban bullying juga dapat kehilangan rasa percaya diri sebagai akibat lingkungan yang banyak menyakiti dirinya. [8] Kekerasan atau bullying juga diyakini sebagai salah satu alasan pemicu untuk melakukan bunuh diri atau percobaan bunuh diri di Indonesia. Tingginya angka bunuh diri menjadi trend yang menguatirkan karena sebanyak 30 anak umur 6 hingga 15 tahun telah bunuh diri dan mencoba bunuh diri pada tahun 2001 hingga 2005.[9] 2. Pengertian, Jenis dan Penyebab Bullying Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena bullying di antaranya adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi.

9 14 15 16

17 Bullying berasal dari kata 'bully' yang artinya penggertak, orang yang



mengganggu orang yang lemah. [10] Dalam berbagai ketentuan perundang-undangan belum ada ketentuan yang mengatur tindak 'bullying' karena selama ini bullying dianggap tidak membahayakan jiwa korban. Akan tetapi dengan perubahan undang-undang nomor 35 tahun 2014, terdapat penambahan definisi kekerasan sebagai landasan operasional bagi aparat penegak hukum untuk menjerat pelaku kekerasan terhadap anak, baik yang terjadi di ranah privat atau public, seperti di sekolah. **4 5 6** Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud dengan Kekerasan adalah: Setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemukulan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Para peneliti telah membuat identifikasi suatu tindakan atau perilaku yang dapat digolongkan sebagai bullying.[11] Kemudian, jika menilik unsur- unsur yang terkandung dalam pengertian bullying, maka bullying dapat digolongkan sebagai sebuah tindakan kekerasan dan melanggar hak asasi manusia (termasuk juga hak asasi anak) karena: 1) adanya keinginan dari pelaku untuk menyakiti; 2) adanya ketidakseimbangan kekuatan yang dapat mengakibatkan pihak yang lemah terancam jiwanya, terhambat perkembangan jiwa dan hilangnya kesempatan untuk mengembangkan diri; 3) pengulangan tindakan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban. Contoh-contoh tindakan negatif yang termasuk dalam bullying antara lain: 1. Mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau memanggil



seseorang dengan julukan buruk 2.

7 Mengabaikan atau mengucilkan seseorang

dari suatu kelompok karena suatu tujuan 3. Memukul, menendang, menjegal, atau menyakiti orang lain secara fisik 4. Mengatakan kebohongan atau rumor yang keliru mengenai seseorang atau membuat siswa lain tidak menyukai seseorang dan hal-hal semacamnya. [12] Dari berbagai tindakan tersebut maka bullying dapat dikategorikan menjadi: bullying yang bersifat verbal, indirect (sosial/relational), dan fisik.[13] Bullying verbal, misalnya: mengatakan atau menulis sesuatu yang kasar atau menyakiti hati, menyebut dengan nama panggilan yang merendahkan, komentar yang bersifat seksual yang tidak pantas, dan mengancam.[14] Bullying yang bersifat sosial/relational meliputi tindakan yang merusak reputasi atau hubungan, misalnya: menolak atau mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan atau meninggalkan dari berbagai hal dengan sengaja seperti mengucilkan, menyebarkan gosip, mempermalukan seseorang di depan umum, membujuk orang lain untuk tidak berteman dengan seseorang. Bullying yang bersifat fisik meliputi tindakan menyakiti badan seseorang atau merusak barang, misalnya memukul, menendang, menelikung, meludah, mendorong, mengambil atau merusak barang milik korban, membuat gerakan/sikap badan yang kasar.[15] Saat ini berkembang jenis baru berupa cyber bullyin. Menurut kamus Merriam-Webster, cyberbullying berarti bentuk ancaman" atau "serangan " yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang disampaikan melalui pesan elektronik lewat media[16] Menurut Astuti,[17] terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying: 1. q.2
Perbedaan kelas, ekonomi, agama, gender dan etnisitas; 2. Tradisi senioritas; 3.



Senioritas; [q.2](#) [q.3](#) 4. Keluarga yang tidak rukun; 5. Karakter individu; 6. Situasi sekolah yang tidak harmonis. Menurut Kassabri, ada tiga aspek iklim sekolah yang penting untuk dikembangkan, yaitu: 1) School policy against violence that include clear, consist and fair rules 2) Teacher supports of students 3) Students participation in decision making and in the design of intervention to prevent school violence.[18] School policy against violence that include clear, consist and fair rules berarti ada kebijakan yang tegas dari pihak sekolah untuk membuat aturan atau tata tertib sekolah yang jelas, konsisten dalam penerapannya dan diterapkan kepada siapa saja tanpa pandang bulu baik terhadap guru, tenaga kependidikan dan administrasi, tenaga keamanan (satpam, penjaga sekolah), siswa maupun semua pihak yang menjalankan kegiatannya di sekolah (termasuk petugas kantin). Teacher supports of students, artinya guru harus memberikan dukungan kepada siswa dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying. Dengan demikian guru harus memahami dan memiliki nilai-nilai yang menghargai hak-hak anak, dan memahami cara mencegah dan menyelesaikan konflik yang muncul karena bullying. Oleh karena itu, peraturan atau tata tertib sekolah yang jelas tentang penanganan bullying, termasuk kejelasan standar operasionalnya, menjadi sangat penting sebagai pedoman bagi guru dalam menjalankan tugasnya untuk mendukung siswa. Students participation in decision making and in the design of intervention to prevent school violence. Keterlibatan siswa dalam pembuatan keputusan dan dalam mendesain program-program pencegahan kekerasan di sekolah menjadi sangat penting untuk keberhasilan penerapan aturan atau tata tertib sekolah tersebut. Hal ini sangat



beralasan karena peraturan atau tata tertib dibuat dengan mendengarkan pengalaman siswa yang notabene adalah sasaran dari aturan tersebut. Sebagai pihak yang terlibat dalam pembuatan keputusan dan mendesain tata tertib, maka siswa akan mempunyai rasa memiliki atas peraturan tersebut sehingga memiliki kemauan untuk menaatinya.

3. Lingkaran Bullying Ada beberapa pihak dalam bullying yang turut menyuburkan dan juga berpotensi dapat mengurangi terjadinya bullying jika mereka diberdayakan. Pihak-pihak ini dapat dikenali melalui gambar berikut ini.

- A. Students who bully. G. Defenders. They These students want to bully, dislike the bullying Start the bullying, and play a and help or try to help a role leader student who is being bullied
- B. Follower or Henchmen These students are positive. F. Possible Defenders. **o.1** toward the bullying, and take These students dislike the an active part, but don't usually bullying and think they usually Initiate it and do not play a should help the students take a lead but do nothing role
- C. Supporters or Support bullies These students actively and support the bullying, forexample through laughter or calling the D.
- D. Positive Supporters or E. Disengaged Onlookers. These attention to the situation, but Possible Bullies. Thes students do not Involved and they do not join in. Students like the bullying take a stand, nor do they but do not show outward actively in either direction. signs of support. They might think or say: "It's none of my business; or "Let's watch and see what happens" . Sumber: Dan Olweus dan Susan P.Limber, 2010[19] Melalui bullying circle ini maka dapat diketahui bahwa yang menjadi sentral dalam peristiwa bullying sebenarnya tidak hanya pelaku bully dan korban, tetapi juga orang-orang disekitar dua pihak ini



(pelaku dan korban) termasuk mereka yang menyaksikan terjadinya bullying.[20]

3. Pencegahan Bullying: Pelibatan Seluruh Komponen Sekolah dan Masyarakat

Korban kekerasan atau bullying di sekolah di Indonesia sudah cukup banyak, akan tetapi belum ada penanganan serius yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mencegah terulangnya kekerasan dengan menciptakan kebijakan atau sistem yang diperlukan. Kepedulian pemerintah Indonesia untuk melindungi anak dari berbagai bentuk kekerasan di sekolah masih sangat rendah. Hal ini sangat berbeda dengan respon negara Norwegia di tahun 1983 ketika tiga remaja sekolah melakukan bunuh diri sebagai akibat mengalami bullying yang terus-menerus dilakukan oleh kawan-kawannya di sekolah. Menteri Pendidikan Norwegia segera merespon dengan melakukan kampanye berskala nasional untuk menghapuskan kekerasan/bullying di sekolah melalui program pencegahan bullying di sekolah yang terkenal dengan nama Olweus Bullying Prevention Program (OBPP)[21]. Program ini dilaksanakan di 2500 sekolah di Norwegia dalam kurun waktu 1983-1985, dan selanjutnya program ini diadopsi oleh negara Amerika Serikat di pertengahan tahun 1990. Program ini juga telah memberi inspirasi bagi negara-negara lain seperti Belgia, Canada, German dan Inggris untuk melakukan hal yang sama. [22] Olweus Program telah dirancang untuk mencapai tujuan berupa: berkurangnya masalah bullying yang sering dialami siswa di sekolah, pencegahan munculnya bullying yang baru, dan peningkatan hubungan-hubungan kelompok siswa di sekolah. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah-sekolah di Norwegia telah bekerja keras untuk memperbaiki lingkungan di sekolah mereka untuk mengurangi peluang terjadinya bullying, meniadakan



penghargaan atas perilaku bullying, dan membangun rasa kebersamaan di antara siswa dan orang dewasa (guru, tenaga kependidikan, orangtua murid, dan pegawai lain) di komunitas sekolah. Untuk melaksanakan program ini, terdapat empat (4) prinsip dalam OBPP yang harus dipegang teguh, yaitu: Orang dewasa yang berada di sekolah harus: (a) Menunjukkan kehangatan dan kepentingan terhadap murid-murid, (b) Meletakkan batas ketegasan terhadap perilaku yang tidak bisa diterima, (c) Secara konsisten menghindari penghukuman yang menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang negatif dan yang merusak apabila terjadi pelanggaran aturan, dan bertindak sebagai model yang dapat ditiru. [23] Keempat prinsip tersebut harus diterapkan ke dalam setiap komponen OBPP yang meliputi level sekolah, ruang kelas, individu dan komunitas. Setiap level memiliki program atau target yang harus dijalankan, misalnya di level sekolah, sekolah harus mendirikan komite khusus untuk pencegahan bullying, mengadakan training untuk anggota komite dan seluruh staf, mengadakan focus group diskusi, memperkenalkan (dan membuat) aturan sekolah menentang bullying dan melibatkan orangtua. Tabel 1. Komponen dalam Program Pencegahan Bullying Olweus |School-level components | |Establish a Bullying Prevention Coordinating Committee | |(BPCC) | |Conduct training for the BPCC and all staff | |Administer the Olweus Bullying Questionnaire (Grades 3-12) | |Hold staff discussion group meeting | |Introduce the school rules against bullying | |Review and refine the school supervisory system | |Hold a school-wide kick-off event to launch the program | |Involve parents | |Classroom-level components | |Post and enforce school-wide rules against



bullying | |Hold regular (weekly) class meetings to discuss bullying and| |related topics | |Hold class-level meetings with students' parents | |Individual-level components | |Supervise students' activities | |Ensure that all staff intervene on the spot when bullying is| |observed | |Meet with students involved in bullying (separately for | |those who are | |bullied and who bully) | |Develop individual intervention plans for involved students,| |as needed | |Community-level components | |Involve community members on the Bullying Prevention | |Coordinating | |Committee | |Develop school-community partnership to support the school's| |program | |Help to spread antibullying messages and principles of best | |practice in the | |community | Sumber: Dan Olweus dan Susan P. Limber, 2010[24] Pada tingkat di ruang kelas, program dan target yang harus dicapai adalah menyebarkan dan menerapkan aturan atau tata tertib sekolah anti bullying, melakukan pertemuan teratur untuk membicarakan bullying dan topik-topik yang terkait, serta mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa. Pada tingkat individu harus ada pengawasan terhadap aktivitas murid, harus ada kepastian bahwa seluruh staf melakukan intervensi di tempat kejadian ketika terjadi bullying, bertemu secara terpisah dengan murid yang terlibat bullying baik mereka yang berperan sebagai pelaku atau korban, bertemu dengan orangtua murid yang terlibat dalam bullying, membangun pemulihan korban. Selanjutnya, melibatkan anggota masyarakat di tingkat komunitas, membangun kerjasama dengan masyarakat untuk mendukung program anti bullying, dan membantu penyebaran secara luas pesan anti bullying kepada masyarakat. Program ini juga mewajibkan dibentuknya komite khusus yang bertugas sebagai



pengawas bahwa prinsip-prinsip OBPP di setiap level (sekolah, ruang kelas, individu dan komunitas) benar-benar diterapkan. Selain itu juga secara teratur berkoordinasi dengan semua pihak terkait dengan semua upaya pencegahan bullying, menerima saran dan masukan dari semua pihak terkait dg pelaksanaan program dan menyampaikan ke masyarakat luas. Komite ini beranggotakan sejumlah orang yang jumlahnya bervariasi tetapi harus mewakili berbagai elemen di sebuah sekolah seperti: pelaksana harian sekolah (kepala sekolah atau pengurus yayasan), guru, staf nonpengajar, konselor, orang tua, dan murid sekolah (khusus untuk siswa di sekolah menengah pertama dan atas). [25] Melalui program ini juga dibuat aturan tentang bullying yang wajib untuk diikuti dan diterapkan di sekolah masing-masing. Aturan ini diadakan agar terdapat persamaan persepsi tentang perilaku yang diharapkan dari semua anggota elemen di setiap sekolah. Keempat aturan tersebut berbunyi sebagai berikut: (a) kami tidak akan melakukan kekerasan atau membully orang lain; (b) kami akan membantu siswa lain yang mengalami kekerasan atau bully; (c) kami akan membantu untuk melibatkan siswa yang dikucilkan dan (d) Jika kami mengetahui bahwa seseorang sedang dibully, kami akan memberitahu kepada orang dewasa yang ada di sekolah dan orang dewasa yang berada di rumah[26] Hasil penelitian yang dilakukan oleh Olweus di Norwegia pada tahun 1990 dan 2010, menegaskan bahwa sekolah yang mengadopsi keempat aturan anti bullying dan menerapkannya ke dalam seluruh komponen program ternyata mengalami penurunan terjadinya bullying[27] termasuk bullying yang dilakukan oleh guru terhadap siswa maupun antara sesama siswa. [28] 4. Kesimpulan Bullying adalah



perilaku yang ditujukan kepada seseorang yang lemah, dengan tujuan untuk menyakiti. Perilaku bullying dapat dibedakan menjadi bullying yang bersifat verbal, indirecht (sosial/relational) dan fisik. Penyebab bullying juga sangat beragam, seperti perbedaan kelas, jender, status ekonomi, agama dan etnisitas. Untuk mencegah bullying maka pihak sekolah, guru, murid dan orang tua murid harus proaktif bersama-sama menjaga terjadinya bullying di sekolah

masing-masing. Daftar Pustaka Astuti, P.R. 2008. **2 9 12** Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi kekerasan Pada Anak. **2 9** Jakarta: Grasindo.

Bowes,

L., dkk, School, Neighborhood, and Family Factors Are Associated With Children's Bullying Involvement: A Nationally Representative Longitudinal Study, Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry (2009) 48(5) 545, 545-553

Coloroso, A Bully's Bystanders are never Innocent. The Education

Digest.(2005) 70 (8), 49. De Wet, Free State Educators' Perceptions of the scope of learner crime. South African Journal of Education (2003) 23(3): 168-175

Craig dkk, A cross-national profile of bullying and victimization among adolescents in

40 countries, Int J Public Health. 2009 September ; 54(Suppl 2): 216-224A

Echols, J.M dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia (PT. Gramedia, 1987).

Kassabri, M. **2** K., Benbenishty, R. Astor, R. A, The effect of School Climate,

Socioeconomics and Cultural Factors on Student Victimization in Israel, Social

Work (2005) 29(3), 165-180. Lai, Shu-Ling, Renmin Ye, dan Kuo-Pao Chang,

Bullying in Middle Schools: An Asian-Pacific Regional Study Asia Pacific Education

Review, 2008, Vol. 9, No.4, 393-405. Limber, S P, Development, Evaluation,

and Future Directions of the Olweus Bullying Prevention Program, Journal of



school Violence (2011) 10(1), 71-87 Olweus, D., Bullying at School: What We Know and What We Can Do? 1993, Oxford, England: Blackwell dalam Susan P. Limber, Development, Evaluation, and Future Directions of the Olweus Bullying Prevention Program, Journal of school Violence (2011) 10(1), 71-87. Olweus, D., Peer Harassment: A Critical Analysis and Some Important issues. In J. Juvonen & s. Graham (Eds.), Peer harassment in school, (Guilford Publications, 2001).

18 Olweus, D., Olweus' core program against bullying and antisocial behavior: A teacher handbook. Bergen, (Research Center for Health Promotion, 2001) Rigby, K., Consequences of Bullying in Schools, The Canadian Journal of Psychiatry-In Review (2005) (48) (9) 584. Rigby K, What Schools can do about bullying. Professional Reading Guide for Educational Administrators (1995) 17(1), 1-5. Samhadi, S.H., Forum Pembaca Kompas: Kekerasan di Lembaga Pendidikan, 13 April 2007. <https://www.mail-archive.com/forum-pembaca-kompas@yahoogroups.com/msg12159.html> Solberg, M, dan Dan Olweus, Prevalence Estimation of School Bullying with the Olweus Bully/Victim Questionnaire, Aggressive Behavior (2003) 29, 239, 239-68. Steven, V., De Bourdeaudhuij, P. van Oost, Relationship of the Family Environment to Children's Involvement in Bully/Victim problems at School, Journal of Youth and Adolescent (2002) 31(6), 419-28. Sutantro, S., [Stop Cyberbully] Dunia Maya Bebas Cyberbullying, OPINI, 21 January 2013. <http://teknologi.kompasiana.com/internet/2013/01/21/dunia-maya-bebas-cyberbullying-526512.html> Whitted KS and Dupper DR, Best Practices for Preventing or Reducing Bullying in Schools. Children & Schools. (2005)27(3): 167-176. **2 3 13** Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA).



2 3 8 13 2008. 2 3 8 10 13 Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. 2 3 10 13 Jakarta: Grasindo. Republika Online, Gawat, Indonesia Masuk Kategori Darurat 'Bullying' di Sekolah, 23 Oktober 2014. Stopbullying.gov, Bullying Definition, <http://www.stopbullying.gov/what-is-bullying/definition/> Suara Merdeka, Kelompok Keamanan Sekolah Dibubarkan, 13 September 2012 Tempo.com, Polisi Selidiki Kekerasan di SMA 82, Jum'at, 06 November 2009 <http://www.tempo.co/read/news/2009/11/06/064206875/Polisi-Selidiki-Kekerasan-di-SMA-82-Jakarta> ----- [1] Rika Saraswati adalah dosen mata kuliah Hukum Perlindungan Anak di Fakultas Hukum dan Komunikasi Program Studi Ilmu Hukum Unika Soegijapranata. Makalah disampaikan dalam acara workshop dan FGD "Tata- Tertib Sekolah Responsive Anti Kekerasan/Bullying sebagai Upaya untuk Pemenuhan Hak-Hak Anak di Sekolah" pada hari Senin, 11 Mei 2015. [2] Indonesia sudah meratifikasi konvensi ini melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 22 tentang Perlindungan Anak. Undang-undang ini kemudian diperbaharui melalui Undang-Undang nomor 35 Tahun 2014. [3] Indonesia memiliki Undang-undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, termasuk di dalamnya mengatur juga tentang hak-hak perempuan dan hak-hak anak. [4] Berdasarkan ketentuan Pasal 25 (1) UU Nomor 35 Tahun 2014, disebutkan juga bahwa akademisi sebagai anggota masyarakat memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk berperan serta dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Sebagai komunitas akademik, maka yang dapat dilakukan akademisi dalam menghadapi persoalan perlindungan hak anak adalah melalui tri dharma perguruan tinggi. 2 3 [5] Yayasan Semai Jiwa Amini



(SEJIWA). 2 3 8 2008. 2 3 8 10 Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. 2 3 10 Jakarta: Grasindo. [6] Di Kota Semarang, hasil penelitian tentang safe school dan hak anak menunjukkan bahwa siswa sering dipanggil atau diejek dengan nama julukan oleh gurunya. Hal ini diakui oleh siswa sebagai perilaku yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Selanjutnya, di tahun 2012, kasus kekerasan yang terjadi antara senior dengan junior di SMA 3 Semarang di tahun 2012 menimbulkan reaksi dari anggota Komisi D DPRD Kota Semarang untuk mengevaluasi seluruh kegiatan siswa. Hal ini pula yang memicu beberapa pihak untuk menciptakan sekolah ramah anak di Kota Semarang pun muncul karena kekerasan atau bullying di Kota Semarang dianggap mulai marak (Suara Merdeka, Kelompok Keamanan Sekolah Dibubarkan, 13 September 2012). [7] Republika Online, Gawat, Indonesia Masuk Kategori Darurat 'Bullying' di Sekolah, 23 Oktober 2014. [8] Ibid. 2 3 [9] Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2 3 8 2008. 2 3 8 10 Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. 2 3 10 Jakarta: Grasindo. [10] Echols, J.M dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia (PT. Gramedia, 1987). [11] Rigby, 'Consequences of Bullying in Schools' The Canadian Journal of Psychiatry-In Review (2005) (48) (9) 584. Lihat Coloroso, 'A Bully's Bystanders are Never Innocent' The Education Digest. (2005) 70 (8), 49. De Wet, 'Free State Educators' Perceptions of the Scope of Learner Crime. South African Journal of Education (2003) 23(3): 168-175; Lihat Rigby K, 'What Schools Can Do about Bullying. Professional Reading Guide for Educational Administrators (1995) 17(1), 1-5. Whitted KS and Dupper DR, 'Best Practices for Preventing or



Reducing Bullying in Schools' Children & Schools (2005)27(3): 167-176. **9 20 21**

[12] Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do?* 1993, Oxford, England: Blackwell dalam Susan P. Limber, 'Development, Evaluation, and Future Directions of the Olweus Bullying Prevention Program' *Journal of School Violence* (2011) 10(1), 71-87. [13] M Solberg and Dan Olweus, 'Prevalence Estimation of School Bullying with the Olweus Bully/Victim Questionnaire, *Aggressive Behavior* (2003) 29, 239, 239-68. [14] Berdasarkan hasil penelitian Shu-Ling Lai, Renmin Ye, dan Kuo-Pao Chang, siswa di Indonesia lebih sering mengalami bullying verbal, akan tetapi juga mengalami jenis bullying yang lain, misalnya dipaksa melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki, di lukai secara fisik, dikucilkan. Lihat Shu-Ling Lai, Renmin Ye, dan Kuo-Pao Chang, *Bullying in Middle Schools: An Asian-Pacific Regional Study* *Asia Pacific Education Review*, 2008, Vol. 9, No.4, 393-405 [15] [Stopbullying.gov](http://www.stopbullying.gov), *Bullying Definition*, <http://www.stopbullying.gov/what-is-bullying/definition/> [16] Steven Sutantro, [Stop Cyberbully] *Dunia Maya Bebas Cyberbullying*, OPINI, 21 January 2013. <http://teknologi.kompasiana.com/internet/2013/01/21/dunia-maya-bebas-cyberbullying-526512>. **12** [html](#) [17] Astuti, P.R., *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi kekerasan Pada Anak*, (Grasindo, 2008). [18] Kassabri, M. **2** K., Benbenishty, R. Astor, R. A, 'The Effect of School Climate, Socioeconomics and Cultural Factors on Student Victimization in Israel' *Oxford Journals* (2005) 29(3), 165-180. [19] Susan P. Limber, *Development, Evaluation, and Future Directions of the Olweus Bullying Prevention Program* *Journal of school Violence* (2011) 10(1), 71-87. **19** [20] Dan Olweus, 'Peer



harassment: A critical analysis and some important issues. In J. Juvonen & s. Graham (Eds.), Peer Harassment in School (Guilford, 2001a); Lihat juga Dan Olweus, Olweus' core program against bullying and antisocial behavior: A teacher handbook (Research Center for Health Promotion, 2001b). [21]Susan P. Limber, op. cit. [22]Ibid. [23]Ibid. [24]Ibid. [25]Ibid. [26]Ibid. [27]Ibid. [28]Ibid. ----- GAHFBECD



Sources

PLAGIARISM 9.59%

2	core.ac.uk	4.71%		3	www.dinamikahuk...	2.75%	
4	#10871144	1.6%		5	#11281670	1.6%	
6	kejadi-grobogan.go..	1.6%		7	www.tipscantikma...	1.32%	
8	repository.ar-ranir...	1.02%		9	www.kajianpustak...	0.92%	
10	sttpb.ac.id	0.82%					
12	etheses.uin-malan...	0.62%		13	journal.stks.ac.id	0.42%	
14	dunia.pendidikan.c..	0.37%		15	satu-untuk-semua...	0.37%	
16	#10546932	0.37%		17	#12054095	0.37%	
18	www.euensino.com	0.33%		19	studymoose.com	0.28%	
20	www.magisterio.co..	0.24%		21	en.wikipedia.org	0.24%	

IN QUOTES 1.87%

1	gumption.typepad...	1.18%		2	etheses.uin-malan...	0.59%	
3	core.ac.uk	0.14%		4	#11094078	0.1%	